

# PENGANTAR



Buku ini bertujuan untuk mencatat berbagai kegiatan RS Dr. Sardjito, Fakultas Kedokteran (FK UGM) dan Fakultas Psikologi UGM dalam misi kemanusiaan di Aceh. Sebagaimana diketahui pada akhir tahun 2004, tepatnya 26 Desember 2004 terjadi bencana *global* Tsunami di dunia dimana Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam merupakan tempat yang paling terkena dampaknya. Pada masa awal Tsunami terdapat 3 tim UGM dalam bidang kesehatan yang secara spontan, tanpa terkoordinasi, berangkat ke Aceh: Tim RS Dr. Sardjito dan FK UGM berada di Melaboh, Tim Fakultas Psikologi ke Banda Aceh, Tim S2-IKM dan PMPK ke RS Zainoel Abidin dan Dinas Kesehatan Propinsi NAD.

Setelah 3 bulan berjalan struktur kegiatan diubah agar menjadi lebih terintegrasi dan terkoordinasi serta dikonsentrasikan ke Meulaboh, walaupun sebagian kegiatan di Banda Aceh tetap dipertahankan. Pada bulan Juli 2005, sistem operasi di lapangan berubah dan nama program menjadi "*Supporting Human Resources Development and Health Services Reconstruction in West Aceh and Nanggroe Aceh Darussalam Province*" yang didanai terutama oleh *World Vision Australia*, disamping ada dana lain dari Bank Mandiri, Kedaulatan Rakyat dan lain-lain. Misi utama adalah membantu memulihkan sektor kesehatan di Aceh Barat dan pelayanan di Rumah Sakit Cut Nyak Dhien (RS CND) seperti sebelum Tsunami dengan penekanan pada pengembangan tenaga; dan meningkatkan semaksimal mungkin, agar melebihi pelayanan sebelum Tsunami.

Di bulan Juni 2005, kami diberi tugas oleh Dekan FK UGM dan Dekan Fakultas Psikologi UGM untuk menjadi Koordinator Proyek. Proyek ini merupakan kegiatan yang misinya mulia, namun sangat berat pelaksanaannya, paling kompleks dan lama yang pernah dilakukan FK UGM, dengan lokasi yang jauh sekali. Tim awal yang berangkat ke Meulaboh harus menempuh perjalanan sulit dan berbahaya dari Medan ke Meulaboh dengan jalan darat berwaktu tempuh 16 jam. Saat itu suasana masih genting dan keamanan masih rawan karena konflik bersenjata. Program ini seperti lari *marathon* karena berjalan selama 3,5 tahun dengan mobilisasi tenaga yang sangat besar.

Dari sudut pandang akademik, sejak awal disadari bahwa tugas Koordinator Proyek sangat berat karena harus mengkombinasikan tim klinik, psikologi, manajemen, sampai ilmu kesehatan masyarakat dalam satu kesatuan. Disamping itu program ini berada dalam *spot-light global*, dengan mitra lembaga internasional, yaitu pihak *World Vision Australia*, *The Melbourne University* dan *Royal Children's Hospital*. Dalam perjalanannya, memang konflik dan ketidak-sesuaian pernah terjadi, namun syukur perbedaan dapat ditangani secara baik sehingga tidak merugikan

program secara keseluruhan. Di dalam lingkup akademik, kombinasi ini baru pertama kali dilakukan di lapangan secara bersama.

*Alhamdulillah*, 3 tahun setelahnya proyek ini masih berjalan dengan baik dengan dukungan *Project Supporting Unit* (PSU). Mobilisasi tim UGM dan RS Dr. Sardjito berjalan lancar. Jumlah pasien RS CND yang mendapatkan pelayanan medis dari tim UGM sejumlah 38.900 selama 2006 dan 2007. Walaupun demikian ada interupsi kegiatan karena kejadian alam yang tidak dapat dicegah. Gempa bumi terjadi pula di DIY dan Jawa Tengah. Di bulan Juni 2006, tim yang sudah sampai di Meulaboh terpaksa ditarik kembali, karena pada tanggal 27 Mei 2006 DIY terkena gempa bumi. Pada saat itu ada kebingungan apakah program akan diteruskan atau tidak. Sebagai Koordinator Proyek saya menghubungi berbagai pusat pendidikan lain untuk menggantikan sementara. Namun respon yang didapat kurang menggembirakan sehingga ada kekosongan di bulan Juni 2006. Namun dengan keteguhan hati pada bulan Juli 2006 proyek di Aceh diteruskan kembali seperti semula.

Selama 3 tahun ini pula berbagai kegiatan telah dilakukan di UGM. Rapat mingguan setiap hari Jumat siang dilakukan sekitar 120 kali; Rapat *teleconference* dengan Australia: 18 kali; Rapat besar: 8 kali. Jumlah staf yang terlibat: mulai dari staf Dekanat, pengelola RS Dr. Sardjito, pegawai, sampai ke mahasiswa. Sebuah pertanyaan besar harus dijawab: Apa saja yang telah dicapai? Jika mengacu pada misi utama yang dicanangkan di tahun 2005, dapat dikatakan bahwa kegiatan telah tercapai.

Deskripsi kegiatan proyek dan pencapaiannya dapat dilihat pada buku ini. Bab pertama membahas secara kronologis kegiatan yang berjalan selama 3 tahun. Berbagai fase di dalam proyek ini yaitu: Fase Respon Akut, Transisi, Pemulihan, sampai ke Fase Pengembangan dan Persiapan. Bab kedua membahas secara rinci berbagai kegiatan yang ada: mulai dari divisi *Clinical Services*, divisi *Mental Health*, divisi IMCI, sampai ke divisi *Public Health*. Pada Bab ini dibahas pula peran *Project Supporting Unit*. Bab ketiga membahas penilaian dari seorang konsultan mengenai perjalanan program Aceh. Bab keempat membahas personalia yang terlibat dalam program Aceh. Keterlibatan staf sangat banyak. Jumlah staf divisi *Clinical Services* yang dikirim ke RS CND sekitar 450 orang, sedangkan lainnya sekitar 100 orang.

Dalam perjalanan kegiatan, selalu ada awal dan selalu ada akhir. Secara resmi program dengan episode pendanaan dari Australia sudah berakhir sejak 31 Desember 2007, dengan masa transisi sampai Juni 2008. Namun diharapkan program-program yang ada bisa diteruskan dengan episode lain yang bersumber dana dari berbagai pihak. Buku ini diharapkan dapat dijadikan pegangan bagi pihak-pihak lain yang akan meneruskan kegiatan ini. Pegangan ini dapat dilihat dari bagian yang membahas *Exit Strategy* pada Bab 1.

Semoga kegiatan yang direkam dalam buku ini dapat bermanfaat bagi saudara-saudara di Aceh, dan untuk kemajuan pembangunan Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Kabupaten Aceh Barat pada khususnya. Disamping itu juga bermanfaat bagi kita warga UGM, RS Dr. Sardjito, dan teman-teman Australia yang sudah bertahun-tahun bekerja bersama. Diharapkan buku ini menjadi catatan tertulis kegiatan kita di bumi Aceh untuk membantu saudara-saudara yang pernah menderita akibat gempa bumi dan Tsunami.

Prof. dr. Laksono Trisnantoro, MSc, PhD

Koordinator Proyek

*Supporting Human Resources Development and Health Services Reconstruction  
in West Aceh and Nanggroe Aceh Darussalam Province*